



Analysis Of Students' Language Errors (Psycholinguistic Study Of L2 Learners)

Wulandari LBS¹

STAIN Madina, Panyabungan, Mandailing Natal

email : wulandarilubis0204@gmail.com

Muhammad Hasyimsyah Batubara²

STAIN Madina, Panyabungan, Mandailing Natal

email : muhammad.hasyimsyahbatubara@gmail.com

Korespondensi: email: wulandarilubis0204@gmail.com

ABSTRACT

History Artikel:

Received 1 Desember, 2025

Revised 3 Desember, 2025

Accepted 10 Desember,
2025

Available online 15

Desember, 2025

This study aims to provide an in-depth analysis of the second language (L2) usage patterns among 15 first-semester English Education (Tadris Bahasa Inggris) students at STAIN Madina and its impact on their competence in Mandailing as their first language (L1). Using a descriptive qualitative approach, data were collected through direct observation, semi-structured interviews, and recorded conversations in both academic and non-academic settings. The findings reveal that the students predominantly use Indonesian (L2) in various communication contexts, including campus interactions, social engagement, and digital media use. This heavy reliance on L2 has led to a decline in their Mandailing language competence, particularly in vocabulary mastery, fluency, and sensitivity to L1 linguistic structures. Several factors contribute to this decline. The campus and social environment prioritize Indonesian, limiting opportunities for Mandailing use. Additionally, family communication patterns that rely more on L2 reduce the Mandailing input students receive from an early age. Internal factors such as low motivation to maintain their heritage language, which is often viewed as less relevant in academic and modern social settings also accelerate the language shift. These findings indicate early signs of language shift among first-year university students at STAIN Madina. Therefore, language revitalization efforts and stronger involvement from families and educational institutions are necessary to preserve the Mandailing language as an essential cultural identity.

Kata kunci:

Indonesian Language (L2), Language Competence, Language Shift, Mandailing Language (L1), STAIN Madina

Pendahuluan

Bahasa memiliki peran sentral dalam kehidupan manusia, tidak hanya sebagai sarana komunikasi tetapi juga sebagai penanda identitas, kekayaan budaya, serta instrumen pewarisan nilai-nilai sosial. Dalam masyarakat multilingual seperti Indonesia, individu sering menggunakan lebih dari satu bahasa dalam aktivitas sehari-hari. Situasi ini menciptakan dinamika linguistik yang kompleks, terutama ketika bahasa nasional lebih dominan digunakan dibandingkan bahasa daerah. Kondisi tersebut terlihat pada mahasiswa Tadris Bahasa Inggris semester 1 di STAIN Madina yang memiliki bahasa Mandailing sebagai bahasa pertama (L1), namun dalam praktiknya mereka lebih sering menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua (L2).

Fishman (1967; 1991) menegaskan bahwa perubahan pola penggunaan bahasa terjadi ketika sebuah bahasa mulai kehilangan fungsinya dalam domain tertentu dan digantikan oleh bahasa lain yang dianggap lebih dominan. Fenomena ini terlihat jelas pada mahasiswa Tadris Bahasa Inggris semester 1 di STAIN Madina yang memiliki bahasa Mandailing sebagai bahasa pertama (L1), namun dalam kehidupan akademik dan sosial mereka lebih banyak menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua (L2). Penggunaan L2 yang semakin luas menyebabkan pergeseran fungsi L1 pada berbagai situasi komunikasi, termasuk interaksi harian, diskusi akademik, dan percakapan informal.

Fishman (1972) menjelaskan bahwa pemilihan bahasa sangat dipengaruhi oleh domain penggunaan, seperti lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Dalam konteks STAIN Madina, kampus sebagai domain pendidikan secara alami mendorong penggunaan bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar, administrasi, dan komunikasi antarmahasiswa. Akibatnya, mahasiswa semakin jarang menggunakan bahasa Mandailing dalam konteks formal dan non-formal, sehingga frekuensi penggunaan L1 semakin menurun dan menyebabkan terjadinya ketidakseimbangan dalam kemampuan berbahasa mereka.

Krashen (1981; 1982) menekankan pentingnya paparan bahasa dalam mempertahankan kemampuan linguistik penutur. Ketika paparan terhadap bahasa Mandailing berkurang secara signifikan, mahasiswa mengalami penurunan kemampuan dalam memahami dan memproduksi bahasa tersebut. Kondisi ini terlihat pada berkurangnya penguasaan kosakata, menurunnya kelancaran tuturan, serta melemahnya struktur bahasa Mandailing yang mereka kuasai. Paparan bahasa Indonesia yang lebih tinggi di kampus, media sosial, dan percakapan sehari-hari memperkuat kemampuan L2 namun melemahkan kemampuan L1.

Bybee (2010) menyatakan bahwa frekuensi penggunaan suatu bahasa berperan kuat dalam memperkuat atau melemahkan representasi mental bahasa tersebut. Pada mahasiswa semester 1 STAIN Madina, penggunaan bahasa Indonesia yang tinggi dalam aktivitas akademik, teknologi digital, dan interaksi sosial menyebabkan bahasa Indonesia menjadi lebih kuat dalam sistem kognitif mereka. Sebaliknya, bahasa Mandailing yang jarang digunakan menjadi semakin lemah sehingga mereka mengalami kesulitan dalam memproduksi kata-kata tertentu, mempertahankan struktur kalimat L1, dan berbicara secara lancar.

King et al. (2008; 2013) menunjukkan bahwa pola berbahasa dalam keluarga sangat memengaruhi keberlangsungan bahasa daerah. Banyak mahasiswa berasal dari keluarga yang lebih sering menggunakan bahasa Indonesia dalam komunikasi sehari-hari karena alasan kepraktisan, jarak generasi, atau persepsi bahwa bahasa Indonesia lebih modern dan relevan. Ketika input bahasa Mandailing dari rumah berkurang, mahasiswa kehilangan kesempatan untuk memperoleh dan melatih L1 dari lingkungan primer mereka, sehingga penggunaan bahasa Mandailing semakin terbatas pada situasi tertentu saja.

Dörnyei (2005) menjelaskan bahwa motivasi sangat memengaruhi pilihan bahasa penutur. Pada mahasiswa Tadris Bahasa Inggris semester 1, penggunaan bahasa Indonesia lebih sering dipilih karena dianggap lebih sesuai untuk lingkungan akademik, organisasi kampus, materi pembelajaran, dan interaksi antarmahasiswa dari berbagai daerah. Motivasi untuk mempertahankan bahasa Mandailing semakin rendah, terutama karena mereka melihat bahasa Indonesia lebih bermanfaat dari segi studi, karier, dan interaksi sosial yang lebih luas.

Bucholtz dan Hall (2005) mengemukakan bahwa identitas linguistik penutur dapat berubah mengikuti konteks sosial di mana mereka berada. Mahasiswa yang sering berinteraksi dalam lingkungan yang menggunakan bahasa Indonesia secara intens dapat membentuk identitas linguistik baru yang lebih berorientasi pada L2 dibandingkan L1.

Perubahan identitas ini membuat bahasa Mandailing semakin tersisih dan hanya digunakan pada situasi tertentu yang bersifat keluarga atau tradisional.

Berdasarkan pemikiran para ahli tersebut, penelitian ini dilakukan untuk melihat bagaimana penggunaan bahasa Indonesia sebagai L2 memengaruhi kemampuan mahasiswa dalam mempertahankan bahasa Mandailing sebagai L1. Penelitian ini melibatkan 15 mahasiswa Tadris Bahasa Inggris semester 1 di STAIN Madina untuk menggambarkan pola penggunaan bahasa mereka, kemampuan mereka dalam menggunakan bahasa Mandailing, serta faktor-faktor yang berkontribusi terhadap terjadinya pergeseran bahasa pada generasi muda. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran mendalam mengenai kondisi aktual penggunaan bahasa, serta menjadi dasar untuk upaya pelestarian bahasa Mandailing di lingkungan pendidikan tinggi.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif yang bertujuan memahami secara mendalam fenomena dominasi penggunaan bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua (L2) serta pengaruhnya terhadap kemampuan berbahasa Mandailing sebagai bahasa pertama (L1) pada mahasiswa Tadris Bahasa Inggris semester 1 di STAIN Madina. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti mengamati dinamika berbahasa secara alami dan memperoleh gambaran yang kaya mengenai perubahan kebiasaan linguistik mahasiswa dalam konteks akademik dan sosial. Subjek penelitian terdiri atas 15 mahasiswa yang dipilih dengan teknik purposive sampling berdasarkan pertimbangan bahwa mereka merupakan penutur asli bahasa Mandailing yang aktif menggunakan bahasa Indonesia dalam kehidupan sehari-hari, sehingga relevan dengan tujuan penelitian. Lingkungan kampus STAIN Madina dipilih sebagai lokasi penelitian karena merupakan ruang utama mahasiswa berinteraksi, berdiskusi, dan melakukan berbagai aktivitas akademik yang mencerminkan pola penggunaan bahasa mereka.

Jenis data dalam penelitian ini berupa data verbal yang dihasilkan dari tuturan lisan mahasiswa, transkrip wawancara, catatan observasi, serta rekaman percakapan yang menunjukkan penggunaan aktual L1 dan L2. Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik utama, yaitu observasi, wawancara, dan rekaman percakapan. Observasi non-partisipatif digunakan untuk mengamati perilaku berbahasa mahasiswa dalam berbagai situasi seperti pembelajaran, diskusi antarmahasiswa, dan interaksi informal di sekitar kampus. Wawancara semi-terstruktur dilakukan untuk menggali pandangan, pengalaman, dan alasan mahasiswa lebih sering menggunakan L2 dibandingkan L1, sekaligus menilai persepsi mereka terhadap kemampuan berbahasa masing-masing. Selain itu, rekaman percakapan spontan dilakukan untuk memperoleh data autentik mengenai penggunaan kosakata, kelancaran tuturan, pilihan kata, dan struktur linguistik yang digunakan mahasiswa. Seluruh proses pengumpulan data didukung oleh pedoman observasi, pedoman wawancara, dan alat perekam guna memastikan keakuratan dan kelengkapan informasi.

Analisis data dilakukan melalui model analisis interaktif yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi data, peneliti menyeleksi dan mengelompokkan informasi penting dari observasi, wawancara, dan rekaman percakapan berdasarkan tema-tema relevan terkait dominasi penggunaan L2 dan kemampuan berbahasa L1. Pada tahap penyajian data, hasil temuan diringkas dalam bentuk deskripsi sistematis untuk memudahkan peneliti melihat hubungan antara pola penggunaan bahasa dan kemampuan linguistik mahasiswa. Selanjutnya, tahap penarikan kesimpulan dilakukan dengan menginterpretasikan keseluruhan data guna mengidentifikasi pengaruh penggunaan L2 terhadap kemampuan L1 serta faktor-faktor utama yang menyebabkan perubahan pola

berbahasa tersebut. Prosedur penelitian dilakukan secara bertahap mulai dari perencanaan, pengumpulan data lapangan, analisis hasil temuan, hingga penyusunan interpretasi menyeluruh mengenai fenomena kebahasaan mahasiswa STAIN Madina.

Hasil Penelitian

Bagian ini menyajikan hasil penelitian mengenai pola penggunaan bahasa Mandailing (L1) dan bahasa Indonesia (L2) pada 15 mahasiswa Tadris Bahasa Inggris semester 1 STAIN Mandailing Natal. Data diperoleh melalui kuesioner, wawancara singkat, dan observasi penggunaan bahasa pada berbagai domain komunikasi. Analisis diarahkan untuk melihat tingkat kompetensi, frekuensi penggunaan, serta domain penggunaan kedua bahasa tersebut.

1. Profil Patisipan

Penelitian melibatkan 15 mahasiswa yang terdiri dari 8 laki-laki dan 7 perempuan. Seluruh partisipan berasal dari etnis Mandailing, namun memiliki variasi dalam kemampuan dan frekuensi penggunaan bahasa Mandailing sebagai L1.

Tabel 1. Profil Partisipan

Kategori	Jumlah
Jumlah Mahasiswa	15
Laki-laki	8
Perempuan	7

Sumber : Data penelitian (September, 2025)

2. Kemampuan Berbahasa Mandailing (L1)

Hasil menunjukkan bahwa hanya 10 mahasiswa yang masih memiliki kemampuan menggunakan bahasa Mandailing, itupun terbatas pada domain keluarga. Lima mahasiswa sama sekali tidak mampu menggunakan L1 secara aktif. Seluruh partisipan menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa utama di kampus dan dalam percakapan antar teman sebaya.

Tabel 2. Tingkat Kemampuan Bahasa Mandailing (L1)

Kemampuan L1	Jumlah Mahasiswa	Keterangan
Tidak mampu menggunakan L1 sepenuhnya	5	Lingkungan rumah menggunakan L2
Mampu L1 hanya di rumah	10	Tidak pernah digunakan di kampus
Menggunakan L2 di kampus	15	L2 mendominasi seluruh aktivitas akademik

3. Domain Penggunaan Bahasa

Penelitian ini menekankan pentingnya melihat domain penggunaan bahasa untuk memahami dinamika pergeseran bahasa. Domain terdiri dari rumah, kampus, komunikasi dengan teman sebaya, dan penggunaan media digital.

Temuan utama:

1. Di rumah, bahasa Mandailing masih digunakan oleh 10 mahasiswa, meskipun intensitasnya bervariasi. Sementara 5 mahasiswa sama sekali tidak menggunakan bahasa Mandailing karena seluruh anggota keluarga telah menggunakan bahasa Indonesia dalam interaksi sehari-hari.
2. Di kampus, tidak seorang pun mahasiswa yang menggunakan bahasa Mandailing. L2 menjadi satu-satunya bahasa yang digunakan dalam interaksi akademik, diskusi kelas, serta percakapan informal.
3. Dalam pergaulan teman sebaya, bahasa Indonesia mendominasi. Sebagian mahasiswa menyatakan bahwa penggunaan bahasa Mandailing hanya muncul ketika bertemu teman dari desa atau lingkungan asal yang sama.
4. Media digital, seperti percakapan WhatsApp, Instagram, dan TikTok, didominasi oleh L2. Hampir seluruh mahasiswa mengaku tidak pernah menulis atau berkomentar menggunakan bahasa Mandailing.

Tabel 3. Domain penggunaan L1 dan L2

Domain	L1	L2
Rumah	Digunakan oleh 10 mahasiswa	Digunakan oleh semua mahasiswa
Kampus	Tidak digunakan	Digunakan oleh semua mahasiswa
Pergaulan sebaya	Jarang	Dominan
Media digital	Sangat jarang	Dominan

Data ini menunjukkan bahwa bahasa Mandailing tidak lagi menjadi bahasa yang digunakan secara aktif oleh seluruh partisipan, dan kompetensinya terbatas pada domain yang sangat sempit, yaitu rumah.

Diskusi

Hasil penelitian terhadap 15 mahasiswa Tadris Bahasa Inggris semester 1 di STAIN Madina yang terdiri dari 8 perempuan dan 7 laki-laki menunjukkan adanya kecenderungan kuat pergeseran penggunaan bahasa dari bahasa Mandailing (L1) menuju bahasa Indonesia (L2). Temuan ini memperlihatkan bahwa penggunaan L1 dan L2 tidak hanya ditentukan oleh kemampuan linguistik mahasiswa, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh faktor lingkungan, pola komunikasi keluarga, identitas sosial, serta persepsi mahasiswa mengenai fungsi masing-masing bahasa dalam kehidupan mereka. Pergeseran penggunaan bahasa ini dapat terlihat sangat jelas ketika dibandingkan antara penggunaan bahasa di rumah dan di kampus.

Dari 15 mahasiswa tersebut, terdapat 5 mahasiswa yang sama sekali tidak mampu menggunakan bahasa Mandailing dalam komunikasi lisan. Padahal secara etnis, mereka merupakan penutur asli Mandailing. Ketidakmampuan ini berakar dari lingkungan keluarga yang sejak lama menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa utama dalam interaksi sehari-hari. Fenomena ini sejalan dengan pandangan King et al. (2008; 2013) yang menyatakan bahwa hilangnya kemampuan berbahasa daerah pada generasi muda sangat erat kaitannya dengan pola bahasa yang diterapkan dalam keluarga, terutama jika L1 tidak lagi digunakan dalam interaksi antara orang tua dan anak. Pada kasus mahasiswa ini, bahasa Mandailing tidak pernah diperoleh melalui pemerolehan natural, sehingga kemampuan L1 tidak berkembang sama sekali.

Adapun 10 mahasiswa lainnya masih dapat menggunakan bahasa Mandailing, namun hanya terbatas pada lingkungan keluarga. Penggunaan L1 mereka bersifat situasional dan tidak berkelanjutan. Ketika berada di kampus, semua mahasiswa termasuk mereka yang masih mampu berbahasa Mandailing secara konsisten beralih menggunakan bahasa Indonesia. Dominasi L2 di lingkungan akademik memperlihatkan adanya pengelompokan domain penggunaan bahasa sebagaimana dijelaskan oleh Fishman (1972). Kampus sebagai domain pendidikan secara otomatis mendorong penggunaan L2 karena mahasiswa merasa bahasa Indonesia lebih sesuai untuk konteks formal dan interaksi antar mahasiswa yang memiliki latar belakang bahasa daerah berbeda.

Alasan mahasiswa meninggalkan L1 di kampus juga dapat dilihat dari persepsi bahwa bahasa Indonesia memberikan fleksibilitas yang lebih luas dalam komunikasi akademik. Temuan ini menggambarkan kondisi pergeseran fungsi bahasa sebagaimana dijelaskan oleh Fishman (1967; 1991), di mana bahasa yang tidak lagi digunakan dalam ranah penting seperti pendidikan, administrasi, dan komunikasi publik akan mengalami pelemahan secara bertahap. Mahasiswa mulai melihat bahasa Mandailing sebagai bahasa yang kurang relevan di dunia akademik, dan persepsi ini secara langsung menurunkan motivasi mereka untuk mempertahankan penggunaannya.

Fenomena ini semakin diperkuat oleh hasil observasi dan rekaman percakapan. Mahasiswa yang masih mampu menggunakan bahasa Mandailing mulai menunjukkan penurunan fluensi dan ketidakmampuan menemukan kosakata tertentu ketika diminta berbicara dalam L1. Beberapa mahasiswa bahkan secara spontan menggabungkan struktur kalimat bahasa Indonesia ketika berusaha berbicara dalam L1. Hal ini relevan dengan pandangan Krashen (1982) bahwa kemampuan berbahasa sangat dipengaruhi oleh tingkat paparan terhadap bahasa tersebut. Ketika paparan L1 berkurang secara drastis, representasi linguistik mahasiswa dalam bahasa Mandailing melemah dan tidak stabil.

Penurunan kemahiran berbahasa Mandailing pada mahasiswa juga berkaitan erat dengan frekuensi penggunaan bahasa. Bybee (2010) menjelaskan bahwa bahasa yang sering digunakan akan memiliki representasi mental yang lebih kuat dalam memori penutur, sedangkan bahasa yang jarang digunakan akan mengalami proses pelemahan, pengaburan kosakata, dan ketidakstabilan struktur gramatikal. Pada mahasiswa yang diteliti, bahasa Indonesia digunakan setiap hari di kampus, dalam pembelajaran, komunikasi digital, media sosial, dan percakapan informal. Sebaliknya, bahasa Mandailing hanya digunakan beberapa kali ketika berada di rumah. Hal ini menjelaskan mengapa kemampuan L1 mereka terbatas pada percakapan dasar, sementara kemampuan L2 lebih berkembang dan digunakan secara otomatis.

Pengaruh lingkungan sosial terhadap pemilihan bahasa juga sangat dominan. Mahasiswa menyatakan bahwa bahasa Indonesia memberikan "keamanan linguistik" di lingkungan kampus karena dapat digunakan oleh semua mahasiswa tanpa memandang latar

belakang etnis. Pandangan ini memperlihatkan bagaimana identitas linguistik dibentuk oleh konteks sosial, sesuai dengan pemikiran Bucholtz dan Hall (2005). Ketika mahasiswa berada dalam komunitas multietnis, bahasa Indonesia menjadi simbol inklusivitas yang membuat mereka merasa lebih diterima. Akibatnya, mereka meninggalkan bahasa Mandailing ketika berada di kampus meskipun masih memiliki kemampuan untuk menggunakannya.

Selain itu, faktor motivasional turut menguatkan dominasi L2. Mahasiswa berpendapat bahwa bahasa Indonesia lebih bermanfaat dalam studi, komunikasi akademik, serta akses terhadap sumber belajar. Hal ini relevan dengan pemikiran Dörnyei (2005) yang menekankan bahwa motivasi instrumental dapat menggeser pilihan bahasa penutur, terutama ketika bahasa tertentu dianggap lebih unggul atau berguna dalam kehidupan akademik dan masa depan.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa pergeseran penggunaan bahasa dari L1 ke L2 pada mahasiswa semester 1 STAIN Madina tidak hanya terjadi pada tingkat preferensi bahasa, tetapi sudah menyentuh aspek kemampuan linguistik dan identitas kebahasaan. Lima mahasiswa telah kehilangan kemampuan L1 sepenuhnya, sedangkan sepuluh mahasiswa lain hanya mempertahankan kemampuan L1 dalam domain rumah. Fenomena ini menunjukkan indikasi kuat dari awal terjadinya pergeseran bahasa sebagaimana dijelaskan Fishman (1991). Jika pola ini berlanjut tanpa adanya revitalisasi bahasa Mandailing di lingkungan keluarga dan kampus, maka generasi berikutnya sangat mungkin tidak lagi memiliki kemampuan menggunakan L1 secara aktif.

Kesimpulan

Penelitian ini menegaskan bahwa terjadi dinamika kebahasaan yang signifikan dalam penggunaan bahasa Mandailing (L1) dan bahasa Indonesia (L2) pada mahasiswa Tadris Bahasa Inggris semester 1 di STAIN Madina. Dari 15 mahasiswa yang menjadi subjek penelitian, terdiri dari 8 perempuan dan 7 laki-laki, ditemukan adanya perbedaan kemampuan yang tajam dalam penguasaan bahasa Mandailing. Sebanyak 5 mahasiswa sama sekali tidak mampu menggunakan bahasa Mandailing meskipun berasal dari keluarga penutur asli. Kondisi ini disebabkan oleh lingkungan keluarga yang sejak lama menjadikan bahasa Indonesia sebagai bahasa utama dalam komunikasi sehari-hari, sehingga mahasiswa tidak memperoleh L1 melalui proses pemerolehan natural sejak masa kanak-kanak. Sementara itu, 10 mahasiswa lainnya masih mampu menggunakan bahasa Mandailing, tetapi penggunaan tersebut terbatas pada ranah keluarga dan tidak berlanjut ke ranah sosial atau akademik, termasuk di lingkungan kampus.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kampus STAIN Madina merupakan lingkungan yang sangat dominan dalam penggunaan bahasa Indonesia. Dalam interaksi akademik maupun sosial, bahasa Indonesia dipilih secara konsisten oleh seluruh mahasiswa baik yang memiliki kemampuan L1 maupun yang tidak. Hal ini mempertegas bahwa penggunaan L2 telah menjadi norma linguistik di lingkungan kampus. Bahasa Mandailing, meskipun masih dipahami oleh sebagian mahasiswa, tidak mendapatkan ruang fungsional dalam komunikasi sehari-hari di luar rumah. Kondisi ini mengindikasikan bahwa bahasa Mandailing hanya berfungsi pada domain terbatas, yaitu pada ranah keluarga, sedangkan bahasa Indonesia mendominasi ranah pendidikan, pertemanan, interaksi antar-etnis, komunikasi digital, serta aktivitas akademik.

Penurunan penggunaan bahasa Mandailing pada mahasiswa tidak hanya disebabkan oleh faktor lingkungan kampus, tetapi juga oleh perubahan pola identitas linguistik pada generasi muda. Mahasiswa menunjukkan kecenderungan mengasosiasikan bahasa Indonesia dengan modernitas, kepraktisan, profesionalisme, dan mobilitas sosial.

Bahasa Mandailing dipandang sebagai bahasa yang kurang diperlukan di lingkungan akademik, sehingga tidak memiliki nilai fungsional tinggi dalam kehidupan kampus. Faktor motivasional ini mempercepat pergeseran penggunaan bahasa, terutama pada mahasiswa yang menilai bahwa penggunaan L2 memberikan mereka keuntungan dalam interaksi sosial dan akademik.

Analisis data rekaman percakapan menunjukkan bahwa mahasiswa yang masih mampu menggunakan bahasa Mandailing pun telah mengalami tanda-tanda melemahnya kemampuan linguistik, khususnya dalam hal pemilihan kosakata, kelancaran berbicara, dan kesesuaian struktur kalimat. Beberapa mahasiswa mengalami jeda panjang ketika harus mengakses kosakata Mandailing atau secara tidak sengaja memasukkan struktur kalimat bahasa Indonesia ke dalam tuturan L1 mereka. Hal ini menunjukkan bahwa bahasa Mandailing sudah tidak lagi digunakan secara aktif dan stabil, sehingga representasi mentalnya dalam memori linguistik mahasiswa mulai melemah.

Faktor keluarga menjadi variabel yang sangat menentukan dalam penelitian ini. Lima mahasiswa yang tidak memiliki kemampuan L1 sama sekali berasal dari keluarga yang sepenuhnya menggunakan bahasa Indonesia dalam komunikasi sehari-hari. Tanpa paparan L1 sejak kecil, pemerolehan bahasa Mandailing tidak terjadi secara alami. Sementara itu, mahasiswa yang masih mampu menggunakan L1 tetap memperlihatkan kecenderungan melemahnya kemampuan karena penggunaan yang terbatas hanya dalam satu domain (rumah). Oleh sebab itu, keberlangsungan bahasa Mandailing sangat bergantung pada pola penggunaan dalam keluarga, bukan semata pada faktor budaya atau etnisitas.

Secara keseluruhan, penelitian ini memberikan gambaran yang jelas bahwa pergeseran bahasa Mandailing ke bahasa Indonesia pada mahasiswa STAIN Madina berada pada tahap awal yang cukup mengkhawatirkan. Dominasi L2 tidak hanya memengaruhi pilihan bahasa mahasiswa dalam konteks formal, tetapi juga berpengaruh pada kemampuan mereka dalam mempertahankan kemahiran L1. Apabila kondisi ini terus berlanjut tanpa adanya upaya pelestarian, revitalisasi, atau peningkatan domain penggunaan bahasa Mandailing, maka generasi muda berpotensi kehilangan keterampilan berbahasa Mandailing secara lebih luas pada masa mendatang. Penelitian ini menegaskan bahwa keberlanjutan bahasa daerah sangat bergantung pada penguatan domain penggunaan di keluarga, sekolah, dan lingkungan sosial agar siswa tetap memiliki fasilitas linguistik untuk mempertahankan kemampuan dalam bahasa Mandailing.

Referensi

- Bialystok, E. (2001). *Bilingualism in development: Language, literacy, and cognition*. Cambridge University Press.
- Bucholtz, M., & Hall, K. (2005). *Identity and interaction: A sociocultural linguistic approach*. *Discourse Studies*, 7(4–5), 585–614.
- Bybee, J. (2010). *Language, usage and cognition*. Cambridge University Press.
- Cenoz, J., & Gorter, D. (2006). *Linguistic landscape and minority languages*. *International Journal of Multilingualism*, 3(1), 67–80.
- Dörnyei, Z. (2005). *The psychology of the language learner: Individual differences in second language acquisition*. Lawrence Erlbaum Associates.
- Edwards, J. (2010). *Language and identity: An introduction*. Cambridge University Press.
- Fishman, J. A. (1967). *Bilingualism with and without diglossia; diglossia with and without bilingualism*. *Journal of Social Issues*, 23(2), 29–38.
- Fishman, J. A. (1991). *Reversing language shift: Theoretical and empirical foundations of assistance to threatened languages*. Multilingual Matters.

- Gumperz, J. J. (1982). *Discourse strategies*. Cambridge University Press.
- Holmes, J. (2013). *An introduction to sociolinguistics* (4th ed.). Routledge.
- King, K. A. (2013). A tale of three sisters: Language shift in a bilingual family. In L. Curdt-Christiansen & C. Huang (Eds.), *Bridging home and school language learning* (pp. Xx–xx). Routledge.
- King, K. A., Fogle, L., & Logan-Terry, A. (2008). *Family language policy*. *Language and Linguistics Compass*, 2(5), 907–922.
- Krauss, M. (1992). *The world's languages in crisis*. *Language*, 68(1), 4–10
- Krashen, S. D. (1982). *Principles and practice in second language acquisition*. Pergamon Press.
- Muysken, P. (2010). *Code-switching: Alternation*. In L. Wei (Ed.), *The bilingualism reader* (pp. 301–314). Routledge.
- Saville-Troike, M. (2012). *Introducing second language acquisition* (2nd ed.). Cambridge University Press.
- Spolsky, B. (2009). *Language management*. Cambridge University Press.
- Wardhaugh, R., & Fuller, J. M. (2015). *An introduction to sociolinguistics* (7th ed.). Wiley-Blackwell.